

Relationship between Knowledge and Compliance with Doctors Using Personal Protective Equipment at Al Islam Bandung Hospital

Argy Rizky Akbar Heriady,¹ Caecielia,² Cice Tresnasari³

¹Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Universitas Islam Bandung

²Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

³Departemen Rehabilitasi Medik, Universitas Islam Bandung

Abstract. Hospital acquired infection according to the WHO is an infection that occurs in patients and health workers who occur in hospitals. Research from 1995 to 2008, prevalence of HAI in developing countries varied between 5.1% and 11.6%. Emergency departments have potential risk for transmitting HAI to patients or to health workers who care for patients. Research conducted by Caroline Quach stated that visits to the ED increased three times the risk of infection. The study was conducted at the Al Islam Bandung Hospital ED, consisting of 27 respondents. The research method is cross sectional analytic, by taking total sampling method, sampling using questionnaire. Data analysis using Chi-Square. The results of the study are presented in table form. Doctors with good knowledge and obedience (59.25%). In this study found a knowledge variable with a value of $P > 0.05$, which means there is no significant relationship between knowledge and compliance. Compliance with doctors using personal protective equipment is not influenced by knowledge.

Keywords: Compliance, nosocomial infection, personal protective equipment

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Dokter Menggunakan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Al Islam Bandung

Abstrak. *Hospital acquired infection* menurut *World Health Organization* (WHO) adalah infeksi yang terjadi pada pasien dan petugas kesehatan yang terjadi di rumah sakit. Penelitian tahun 1995 sampai 2008, prevalensi HAI di negara berkembang bervariasi antara 5,1% dan 11,6%. Instalasi gawat darurat memiliki potensi risiko untuk transmisi HAI ke pasien atau ke petugas kesehatan yang merawat pasien. Penelitian yang dilakukan Caroline Quach menyatakan kunjungan ke IGD meningkatkan tiga kali lipat risiko infeksi. Penelitian dilakukan di IGD Rumah Sakit Al Islam Bandung, terdiri atas 27 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik *Cross sectional*, dengan cara pengambilan *Total sampling* cara pengambilan sampel menggunakan instrumen penelitian kuesioner. Analisis data menggunakan *Chi-Square*. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Dokter dengan pengetahuan baik dan patuh (59,25%). Pada penelitian ini ditemukan variabel pengetahuan dengan nilai $P > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan. Kepatuhan dokter menggunakan alat pelindung diri tidak dipengaruhi oleh pengetahuan.

Kata kunci: alat pelindung diri, infeksi nosokomial, kepatuhan

1Koresponden: Argy Rizky Akbar Heriady . Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari nomor 22, 40116, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, HP: 082218809059, E-mail: argyritzky@gmail.com

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan tempat kerja yang memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan para petugas kesehatan, serta orang yang berada di dalamnya.¹ *Hospital acquired infection* (HAI), adalah infeksi yang terjadi pada pasien dan petugas kesehatan yang terjadi di rumah sakit.² Prevalensi HAI di Asia Tenggara adalah 9,0%.³

Instalasi gawat darurat merupakan area yang memiliki potensi risiko untuk transmisi HAI ke pasien atau ke petugas kesehatan yang merawat pasien.⁴ Petugas medis di IGD mempunyai risiko lebih tinggi untuk tertular penyakit.⁵ Tiga juta petugas kesehatan terpajan patogen darah yang terdapat virus HBV, HBC, dan HIV / AIDS, 90% hal ini terjadi di negara berkembang.⁶ penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas kesehatan sebagai upaya pencegahan HAI sangat diperlukan. Rumah Sakit Al Islam Bandung adalah rumah sakit tipe B dengan jumlah pasien IGD cukup banyak yaitu pada tahun 2016 sebanyak 35.564 orang dan pada tahun 2017 sebanyak 32.945 orang.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian analitik deskriptif dengan pengamatan studi potong lintang (*cross sectional study*) yang bertujuan melihat faktor yang mempengaruhi kepatuhan dokter menggunakan APD di IGD R.S. Al-Islam. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang didapat melalui kuisoner yang diberikan pada dokter. Pemilihan

sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh sampel yang ada di masukan ke dalam penelitian ini

Variabel independen penelitian ini terdiri atas pengetahuan dan sikap,. Kriteria inklusi pada penelitian ini, yaitu dokter yang bekerja di ruangan IGD RS Al-Islam Bandung dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi dokter yang pada saat penelitian dilakukan sedang cuti.

Analisis data melalui dua cara, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dan hasilnya merupakan distribusi frekuensi dan presentase tiap variabel. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Data dianalisis menggunakan *chi-square* untuk menghubungkan anatara variabel independen pengetahuan, sikap, ketersediaan alat pelindung diri, kenyamanan alat pelindung diri, peraturan alat pelindung diri dan pengawasan alat pelindung diri dengan variabel dependen (tingkat kepatuhan).

Hasil

Data hasil penelitian didapatkan melalui penyebaran kuisoner kepada 27 orang dokter umum di IGD RS Al Islam, kemudian pada data hasil penelitian dilakukan analitik deskriptif untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kepatuhan dokter menggunakan alat pelindung diri di RS Al Islam Bandung. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden di IGD RS Al-Islam dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase seperti yang dijelaskan pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	55.6
Perempuan	12	44.4
Usia		
21-25	3	11.1
26-30	13	48.1
31-35	4	14.8
36-40	4	14.8
41-45	1	3.7
46-50	1	3.7
>50	1	3.7
Pendidikan Terakhir		
S1	27	100.0
Lama Kerja		
<1 tahun	5	18.5
1-5 tahun	17	63.0
6-10 tahun	3	11.1
11-15 tahun	2	7.4

Pada tabel 1 di atas terlihat data dokter sebagai responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar dokter di IGD RS Al-Islam adalah laki-laki (55,6%). Dokter di IGD Al-Islam mayoritas berusia 26-30 yaitu sebanyak 13 orang (48,1%). Pada

penelitian ini strata pendidikan S1 yang dimiliki dokter adalah sebanyak 27 orang (100%). Penelitian yang dilakukan di IGD RS Al-Islam mayoritas dokter telah bekerja selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 17 orang (63%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Dokter Menggunakan Alat Pelindung Diri

Variabel	Jumlah	%
Pengetahuan		
- Kurang	0	0
- Cukup	3	11,1
- Baik	24	88,9

Pengetahuan dokter mengenai alat pelindung diri di IGD RS Al-Islam Bandung berada pada kriteria baik yaitu sebanyak 24 orang

atau 88,9% sedangkan sikap dokter pada alat pelindung diri di IGD RS Al-Islam sebagian besar positif yaitu sebanyak 18 orang (66,7%).

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Dokter Menggunakan Alat Pelindung Diri Di IGD R.S. Al-Islam

Variabel Pengetahuan	Kepatuhan				Total	*P Value
	Kurang		Patuh			
	F	%	F	%		
Baik	8	29,63	16	59,25	24	0,260
Cukup	2	7,41	1	3,71	3	
Kurang Baik	0	0,00	0	0,00	0	
Jumlah	10	37,04	17	62,96	27	

^auji *Chi Square* *nilai p tidak signifikan

Berdasar atas tabel 3 terdapat 24 orang dokter dengan pengetahuan baik, yaitu sebanyak 16 orang (59,25%) patuh dan 8 orang (29,63%) kurang patuh, dari 3 orang dokter dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 2 orang (7,41%) kurang patuh dan 1 orang (3,71%) patuh. Hasil uji statistik diperoleh nilai ($p= 0,2609$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dokter menggunakan alat pelindung diri di IGD R.S. Al-Islam.

Pembahasan

Berdasar atas hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dokter menggunakan alat pelindung diri di IGD Rumah Sakit Al-Islam Bandung. Hasil yang didapat peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan Japeri pada tahun 2016 dengan menyebutkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan.⁷ Atni dalam penelitiannya pada tahun 2016 juga menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dengan nilai ($p=0,249$).⁸ Penelitian yang

dilakukan Kartika Dyah pada tahun 2014 menyatakan hasil yang sama, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD.⁹

Notoatmodjo, mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek.¹⁰ Faktor lain seperti tingkat Pendidikan, lingkungan, serta pengalaman juga mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, namun perlu digaris bawahi bahwa tidak selamanya pengetahuan didapat dari pendidikan formal tetapi juga non-formal.^{10,11} Pengetahuan manusia memiliki beberapa proses, yaitu *awareness* kesadaran dimana seseorang mengetahui suatu objek, *interest* keadaan dimana seseorang mulai menaruh perhatian terhadap suatu objek, *evaluation* individu akan menilai antara baik dan buruknya suatu objek.¹¹

Penelitian yang dilakukan Gladys Apriluana pada tahun 2016 menyatakan hasil yang berbeda, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan nilai ($p=0,0001$).¹² Penelitian

lain yang dilakukan oleh Rizka Ayu di RSUD Siti Aisyah pada tahun 2017 juga memberikan hasil yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan nilai ($p=0,0001$).¹³ Notoatmodjo menyimpulkan bahwa perilaku dibentuk oleh pengetahuan dan juga kesadaran, namun hal tersebut tidak absolut dikarenakan pengetahuan seseorang tentang suatu objek terdapat aspek positif dan negatif, kedua aspek ini yang akan menentukan perilaku seseorang terhadap suatu objek.^{10,11} Perilaku yang dibentuk dengan pengetahuan dan kesadaran akan memberikan suatu perilaku yang bersifat konsisten.¹¹ Pernyataan dokter di IGD bahwa alat pelindung diri digunakan sesuai dengan kasus yang sedang ditangani, apabila kasus tersebut berkaitan dengan penyakit infeksius maka alat pelindung diri wajib digunakan ketika menangani kasus tersebut dan sebaliknya apabila kasus yang ditangani tidak berkaitan maka APD tidak digunakan. Tenaga kerja yang memiliki pengetahuan baik dan pengetahuan kurang memiliki kemungkinan yang sama dalam melakukan perilaku patuh menggunakan APD hal ini berdasar atas tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan dalam menggunakan APD.

Kesimpulan

Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan, hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan dokter di IGD RS Al-Islam Bandung adalah baik.

Saran

Pihak IGD RS Al-Islam Bandung hendaknya mempertahankan pengetahuan dokter mengenai penggunaan APD. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi secara langsung untuk menghindari bias pada hasil penelitian.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. 2016;1–75. Available from: http://www.hukor.depkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._66_ttg_Keselamatan_dan_Kesehatan_Kerja_Rumah_Sakit_.pdf
2. The Burden of Health Care-Associated Infection Worldwide A Summary. [cited 2018 Feb 9]; Available from: http://www.who.int/gpsc/country_work/summary_20100430_en.pdf
3. Ling ML, Apisarnthanarak A, Madriaga G. The Burden of Healthcare-Associated Infections in Southeast Asia: A Systematic Literature Review and Meta-analysis. *Clin Infect Dis* [Internet]. 2015 Jun 1 [cited 2018 Feb 9];60(11):1690–9. Available from: <https://academic.oup.com/cid/article-lookup/doi/10.1093/cid/civ095>

4. Parmeggiani C, Abbate R, Marinelli P, Angelillo IF. Healthcare workers and health care-associated infections: knowledge, attitudes, and behavior in emergency departments in Italy. *BMC Infect Dis* [Internet]. 2010 Dec 23 [cited 2018 Feb 9];10(1):35. Available from: <http://bmcinfectdis.biomedcentral.com/articles/10.1186/1471-2334-10-35>
5. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 2017;1–172.
6. Health Care-associated infection FACT SHEET. [cited 2018 Feb 9]; Available from: http://www.who.int/gpsc/country_work/gpsc_ccisc_fact_sheet_en.pdf
7. Japeri, Zairin Noor Helmi LM. Analisis pengaruh pengawasan, pengetahuan dan ketersediaan terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri. 2016;41–8.
8. Primanadini A, Yunanto A, Panghiyangan R, Studi P, Ilmu M, Masyarakat K, et al. Hubungan kepatuhan standar prosedur operasional dengan penggunaan alat pelindung diri. 2016;20–30.
9. Putri KDS, Denny YA. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *Indones J Occup Safety, Heal Environ.* 2014;1(1):24–36.
10. Soekidjo Notoadmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014. 20 p.
11. Wawan DM. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
12. Apriluana G. Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri dengan Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *J Publ Kesehat Masy Indones.* 2016;3(3):82–7.
13. Zahara RA dkk. Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS). *J Ilmu Kesehat* 2 [Internet]. 2017;2(ILMU KESEHATAN):153 – 158. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/217416-kepatuhan-menggunakan-alat-pelindung-dir.pdf%0Ahttp://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/%0Ajika/>